Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM TRADISI RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA: ANALISIS PERBEDAAN MAKNA, NILAI BUDAYA, DAN KESALAHPAHAMAN DALAM INTERAKSI SOSIAL

Landriani Jeklin[1], Muh.Syukur[2], Firdaus W Suhaeb[3], Ahmadin[4]
[1]PIPS FISH Universitas Negeri Makassar
[1]Landrianijeklin5@gmail.com, [2]m.syukur@unm.ac.id,
[3]firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id, [4]ahmadin@unm.ac.id

ABSTRACT

Rambu Solo' is a funeral ceremony of the Toraja people in South Sulawesi that is full of symbols, rules, and cultural values. When outsiders such as tourists, researchers, and newcomers attend the ceremony, the same event is interpreted in very different ways, creating cross-cultural communication situations that are rich in meaning but prone to misunderstanding. This article aims to describe differences in the meaning of Rambu Solo', the cultural values underlying it, the forms and causes of misunderstanding in social interaction, and its implications for elementary education. The study used a descriptive qualitative approach with a literature review method. Data were taken from books, journal articles, and proceedings on cross-cultural communication and Toraja culture, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the Toraja people understand Rambu Solo' as a social and spiritual obligation, an expression of devotion to ancestors, and a mechanism of solidarity and reciprocity, whereas outside observers often read it as a spectacle, an extravagance, or an act of cruelty. Misunderstanding arises from differences in communication style, views on death and grief, ethnocentrism, and the meeting of sacred space with tourism interests. Asking permission, suspending judgment, and cultural literacy education, including in elementary schools, are needed to turn these encounters into opportunities for mutual learning.

Keywords: *cross-cultural communication, Rambu Solo', Toraja, cultural values, misunderstanding, cultural literacy*

ABSTRAK

Rambu Solo' adalah upacara pemakaman adat masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan yang sarat dengan simbol, aturan, dan nilai budaya. Ketika upacara ini dihadiri orang luar seperti wisatawan, peneliti, dan pendatang, peristiwa yang sama ditafsirkan secara sangat berbeda sehingga melahirkan situasi komunikasi lintas budaya yang kaya makna sekaligus rawan kesalahpahaman. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan makna Rambu Solo', nilai budaya yang melandasinya, bentuk dan penyebab kesalahpahaman dalam interaksi sosial, serta implikasinya bagi pendidikan dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Data diambil dari buku, artikel jurnal, dan prosiding tentang komunikasi lintas budaya dan budaya Toraja, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memaknai Rambu Solo' sebagai kewajiban sosial-spiritual, wujud bakti kepada leluhur, dan mekanisme solidaritas serta resiprositas, sedangkan pengamat dari luar sering menafsirkannya sebagai tontonan, pemborosan, atau tindakan kejam. Kesalahpahaman bersumber dari perbedaan gaya komunikasi, pandangan tentang kematian dan duka, etnosentrisme, serta pertemuan ruang sakral dengan kepentingan pariwisata. Meminta izin, menahan penilaian, dan pendidikan literasi budaya, termasuk di sekolah dasar, diperlukan agar perjumpaan tersebut menjadi kesempatan saling belajar.

Kata Kunci: komunikasi lintas budaya, Rambu Solo', Toraja, nilai budaya, kesalahpahaman, literasi budaya

A. Pendahuluan

Indonesia dihuni oleh ratusan kelompok etnis dengan tradisi yang beragam sehingga perjumpaan antarbudaya menjadi pengalaman sehari-hari. Perjumpaan itu semakin menarik ketika sebuah tradisi sakral dibuka bagi kehadiran orang luar. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah Rambu Solo', upacara pemakaman adat masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Ritual ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Toraja selama ratusan tahun (Handayani et al., 2020), dan dipandang sebagai identitas budaya yang (Yusuf et al., 2026).

Secara harfiah, Rambu Solo' sering dimaknai sebagai upacara "asap yang turun", yaitu rangkaian ritual duka yang berpasangan dengan Rambu Tuka' atau "asap yang naik", ritual syukur yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam kerangka kepercayaan leluhur Aluk To Dolo,

kedua kelompok ritual itu menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia leluhur (Senolinggi et al., 2022).

Masalah komunikasi lintas budaya muncul karena Rambu Solo' tidak hanya dihadiri warga Toraja. Wisatawan domestik dan mancanegara, peneliti, jurnalis, dan pendatang sering hadir sebagai tamu atau penonton. Mereka membawa kerangka berpikir sendiri tentang kematian, kesedihan, hewan, uang, dan kesopanan. Persepsi wisatawan lokal yang menghadiri Rambu Solo' secara langsung telah dikaji oleh (Hadriaty et al., 2023).Kajian tentang pariwisata di Tana Toraja juga memperlihatkan bahwa keterbukaan ritual bagi wisatawan memunculkan negosiasi identitas dan kuasa di dalam masyarakat Toraja sendiri (Adams, 2017).

Sejumlah penelitian telah membahas nilai karakter, wacana, dan komunikasi budaya dalam Rambu Solo' (Serdianus, 2022) & (Yusuf et al., 2026). Namun, pembahasan yang secara khusus menyoroti perbedaan makna dan kesalahpahaman dalam perjumpaan antara tuan rumah dan pengunjung dari budaya lain, serta kaitannya dengan pendidikan dasar, tampaknya masih terbatas.

Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan perbedaan makna Rambu Solo' bagi pelaku dan pengamat dari budaya lain, (2) menguraikan nilai budaya yang melandasinya, (3) mengidentifikasi bentuk dan penyebab kesalahpahaman dalam interaksi sosial, serta (4) merumuskan prinsip komunikasi yang saling menghargai beserta implikasinya bagi pendidikan dasar. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi wisatawan, pemandu budaya, guru, dan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam memahami budaya lain secara lebih terbuka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (Zed, 2004). Data berupa konsep, temuan, dan argumen dari sumber tertulis tentang komunikasi lintas budaya dan budaya Toraja, khususnya Rambu Solo'.

Sumber data terdiri atas buku teori komunikasi lintas budaya (Hall, 1976),(Hofstede, n.d.),(Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2017). buku etnografi

Toraja (Toby Alice Volkman, 1985) (Adams, 2017), serta artikel jurnal dan prosiding yang terbit antara tahun 2020 dan 2026. Sumber ditelusuri melalui laman jurnal dan basis data daring, antara lain Garuda, dengan kata kunci "Rambu Solo'", "komunikasi antarbudaya", "Toraja", "pariwisata budaya", dan "pembelajaran berbasis kearifan lokal". Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan kejelasan identitas publikasinya.

Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Data dikelompokkan ke dalam lima tema, yaitu nilai budaya, perbedaan makna, bentuk kesalahpahaman, penyebab kesalahpahaman, serta strategi komunikasi dan implikasi pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kerangka Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya berbeda sehingga cara mereka menafsirkan simbol, perilaku, dan situasi juga berbeda (Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2017). Kesalahpahaman umumnya tidak lahir dari niat buruk, melainkan dari kerangka acuan yang tidak disadari. Empat konsep berguna untuk membaca situasi Rambu Solo'.

Pertama, konteks tinggi dan konteks rendah (Hall, 1976). Dalam budaya berkonteks tinggi, banyak makna tersimpan dalam situasi, hubungan, dan aturan tak tertulis, bukan dalam kata-kata yang eksplisit. Rambu Solo' kuat dengan ciri ini karena posisi duduk, urutan penerimaan tamu, jenis hewan persembahan, dan pakaian memiliki makna yang dipahami bersama oleh warga. Kedua, dimensi nilai budaya (Hofstede, n.d.), seperti kolektivisme dan jarak kekuasaan, membantu menjelaskan mengapa upacara dipandang sebagai urusan keluarga besar dan komunitas serta mengapa status sosial tercermin dalam penyelenggaraannya. Ketiga, etnosentrisme, yaitu kecenderungan menilai budaya lain dengan ukuran budaya sendiri, yang melahirkan penilaian seperti "berlebihan" atau "menyeramkan". Keempat, atribusi makna, yaitu kecenderungan memberi arti pada perilaku orang lain berdasarkan pengalaman budaya

sendiri, bukan berdasarkan maksud pelakunya.

2. Nilai Budaya yang Melandasi Rambu Solo'

Nilai pertama adalah kematian sebagai proses, bukan peristiwa tunggal. Dalam banyak budaya, kematian dipahami sebagai titik akhir yang segera diikuti pemakaman. Dalam tradisi Toraja, orang yang meninggal belum dianggap sepenuhnya berpindah alam sebelum upacara adat dilaksanakan. Jenazah sering dirawat dan disemayamkan di rumah selama keluarga mempersiapkan upacara, dan almarhum kadang diperlakukan seperti orang yang sedang sakit (Toby Alice Volkman, 1985). Bagi keluarga, merawat jenazah adalah bentuk bakti, bukan sesuatu yang aneh atau tabu.

Nilai kedua adalah bakti kepada leluhur dan kewajiban keluarga. Penyelenggaraan upacara yang layak dipercaya membantu perjalanan arwah menuju alam leluhur sehingga keluarga bersedia mempersiapkannya dalam waktu lama, dan anggota keluarga yang merantau diharapkan pulang. Nilai yang bekerja di sini adalah solidaritas dan tanggung jawab kolektif.

Nilai ketiga adalah gotong royong dan pertukaran sosial. Bantuan hewan dan tenaga dari kerabat, tetangga, dan kolega dicatat dalam ingatan sosial dan melahirkan hubungan timbal balik (Yusuf et al., 2026); (Hadriaty et al., 2023), menyoroti nilai resiprositas dalam tradisi ini, sedangkan kajian nilai karakter menemukan gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, upacara berfungsi sebagai jaringan sosial, bukan sekadar ajang pengeluaran.

Nilai keempat adalah status sosial dan kehormatan. Skala upacara berkaitan dengan kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat Toraja yang secara tradisional mengenal pelapisan sosial (Toby Alice Volkman, 1985). Jumlah dan jenis hewan kurban, khususnya kerbau, menjadi penanda penting. Kerbau tidak hanya dilihat sebagai hewan, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan sarana perjalanan arwah, dan kerbau belang (*tedong bonga*) bernilai sangat tinggi. (Handayani et al., 2020), bahkan membaca ritual ini sebagai arena mempertahankan hegemoni dan posisi sosial di tengah perubahan.

Nilai kelima adalah simbol dan seni pertunjukan. Rangkaian upacara

memuat nyanyian dan tarian lingkaran *ma'badong*, penyajian hewan kurban, arak-arakan jenazah, dan pada keluarga tertentu pembuatan patung leluhur (*tau-tau*). Wacana *badong* sendiri memuat nilai religius, toleransi, kejujuran, cinta damai, tanggung jawab, dan tolong-menolong (Darius, 2025).Bagi masyarakat Toraja, seluruh unsur ini adalah satu kesatuan makna, sedangkan bagi tamu dari luar unsur tersebut kerap ditangkap sebagai "pertunjukan" semata. Perlu dicatat pula bahwa nilai dan makna tradisi ini mengalami pergeseran pada masa modern (Arianti & Junaeda, 2021), sehingga kerangka makna yang dibawa tuan rumah pun tidak selalu seragam.

3. Perbedaan Makna dalam Perjumpaan Lintas Budaya

Perbedaan makna paling jelas terlihat pada lima unsur yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan Makna Unsur Rambu Solo' bagi Masyarakat Toraja dan Pengamat dari Luar

Unsur	Makna bagi masyarakat Toraja	Tafsir yang mungkin muncul dari luar
Perawatan jenazah di rumah sebelum upacara	Bakti dan penghormatan; almarhum masih bagian dari keluarga	Dianggap janggal, tidak higienis, atau menakutkan
Penyembelihan kerbau dan babi	Persembahan, sarana perjalanan arwah, dan sumbangan sosial	Dianggap kejam atau pemborosan
Skala upacara yang besar	Kehormatan, status, dan solidaritas keluarga besar	Dianggap berlebihan atau konsumtif
Suasana yang tidak selalu muram	Kematian adalah peralihan; pertemuan keluarga dan komunitas juga dirayakan	Dianggap tidak sopan atau tidak menunjukkan duka
Kehadiran wisatawan	Tamu diterima dalam kerangka keramahan selama taat aturan	Dianggap tontonan terbuka yang bebas didokumentasikan

Sumber: hasil analisis kajian pustaka

Tabel 1 menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada tindakan itu sendiri, melainkan pada kerangka makna yang dipakai untuk menafsirkannya. Pengamat yang memandang kematian sebagai peristiwa privat dan sedih akan menilai suasana upacara dengan ukuran yang berbeda dari keluarga yang memandangnya sebagai kewajiban sosial-spiritual yang terbuka bagi komunitas. Temuan ini sejalan dengan kajian persepsi wisatawan lokal yang memperlihatkan beragamnya penilaian terhadap upacara yang (Hadriaty et al., 2023).

4. Bentuk Kesalahpahaman dalam Interaksi Sosial

Kesalahpahaman pertama menyangkut tujuan upacara. Banyak pengunjung menganggap Rambu Solo' sebagai atraksi wisata, padahal upacara tersebut adalah peristiwa duka dan kewajiban adat suatu keluarga. Perbedaan definisi ini memicu perilaku yang tidak sejalan, misalnya datang tanpa mengenal keluarga penyelenggara atau memperlakukan upacara seperti pertunjukan yang dapat dijadwalkan.

Kesalahpahaman kedua menyangkut etika berperilaku. Perilaku yang bagi wisatawan tampak wajar dapat dirasakan tidak sopan oleh tuan rumah, seperti memotret jenazah atau keluarga yang berduka tanpa izin, mengambil gambar dari jarak yang mengganggu jalannya ritual, mengenakan pakaian yang tidak pantas, atau berbicara keras dan tertawa tanpa membaca suasana. Sebaliknya, wisatawan dapat menafsirkan sikap tuan rumah yang tenang atau tidak banyak bicara sebagai ketidakramahan, padahal itu dapat merupakan bentuk kesopanan dalam budaya berkonteks tinggi.

Kesalahpahaman ketiga menyangkut uang dan kontribusi. Pengunjung kadang tidak memahami bahwa keluarga penyelenggara mungkin mengharapkan tamu menyampaikan niat kunjungan kepada panitia terlebih dahulu atau membawa tanda penghormatan tertentu. Sebaliknya, keluarga dapat merasa tidak dihargai ketika tamu hadir tanpa memahami tata krama ini, dan wisatawan dapat menafsirkan permintaan kontribusi sebagai pemerasan bila tidak dijelaskan dengan baik.

Kesalahpahaman keempat menyangkut hewan kurban. Penyembelihan hewan dalam jumlah banyak menimbulkan reaksi emosional pada sebagian orang. Penilaian "kejam" sering muncul karena ukuran moral yang dipakai berasal dari budaya yang memandang hewan terutama sebagai makhluk yang perlu dilindungi. Dalam konteks Toraja, hewan kurban memiliki fungsi ritual dan sosial, dan dagingnya dibagikan kepada tamu serta warga menurut aturan adat. Menyadari perbedaan kerangka ini tidak berarti menghapus perdebatan etis, tetapi membantu orang menyampaikan pandangan dengan lebih berimbang.

Kesalahpahaman kelima adalah stereotip dan penyederhanaan. Citra

Toraja di media populer kerap terpusat pada hal yang dianggap eksotis, seperti kematian, kuburan di tebing, dan patung leluhur. Penyederhanaan ini menempatkan masyarakat Toraja sebagai objek yang dilihat, bukan subjek yang bermakna. Akibatnya, orang Toraja dapat merasa budayanya direduksi menjadi tontonan, sementara pengunjung merasa sudah "memahami" budaya tersebut hanya karena telah menyaksikannya.

5. Penyebab Kesalahpahaman

Setidaknya ada empat penyebab utama. Pertama, perbedaan gaya komunikasi. Interaksi di sekitar Rambu Solo' banyak bergantung pada isyarat kontekstual, yaitu siapa yang menerima tamu, ke mana tamu diarahkan, kapan boleh bergerak, dan bagaimana menunjukkan hormat. Tamu dari budaya berkonteks rendah cenderung mengandalkan penjelasan lisan yang eksplisit sehingga dapat bingung ketika aturan tidak disampaikan secara langsung (Hall, 1976).

Kedua, perbedaan pandangan tentang kematian dan duka. Cara mengekspresikan duka berbeda antarbudaya sehingga ukuran "sedih yang pantas" tidak bersifat universal. Ketiga, etnosentrisme dan prasangka. Penilaian cepat seperti "boros" atau "tidak masuk akal" menunjukkan kecenderungan menjadikan budaya sendiri sebagai standar tunggal. Keempat, komersialisasi dan batas ruang sakral. Pariwisata membuka peluang ekonomi dan memperkenalkan budaya Toraja ke dunia luar, tetapi juga mempertemukan ritual yang sakral dengan kepentingan hiburan dan dokumentasi (Adams, 2017). Ketegangan antara keterbukaan dan penghormatan terhadap kesakralan ini menjadi sumber gesekan yang berulang.

Kesalahpahaman juga bukan persoalan satu arah. Masyarakat Toraja dapat memiliki asumsi tertentu terhadap wisatawan, misalnya menganggap semua pengunjung tidak peduli adat. Komunikasi lintas budaya yang sehat menuntut kesediaan kedua pihak untuk saling belajar.

6. Prinsip Komunikasi yang Saling Menghargai

Berdasarkan analisis di atas, beberapa prinsip dapat diterapkan. Pertama, meminta izin dan memperkenalkan diri, yaitu

menghubungi keluarga penyelenggara atau pemandu lokal terlebih dahulu, menyampaikan maksud kehadiran, dan mengikuti arahan panitia. Kedua, mempelajari tata krama dasar sebelum hadir, seperti berpakaian sopan, bersikap tenang, tidak memotong jalannya ritual, dan membawa tanda penghormatan sesuai kebiasaan setempat. Ketiga, menahan penilaian dan bertanya dengan hormat, yaitu menanyakan makna suatu simbol dengan sikap ingin tahu, bukan menghakimi. Keempat, menghormati batas dokumentasi dengan memotret hanya atas izin dan tanpa mengganggu pihak yang berduka.

Kelima, memanfaatkan peran pemandu budaya dan pelaku lokal sebagai penerjemah budaya (*cultural broker*) yang menjembatani harapan kedua pihak. Keenam, menyajikan Rambu Solo' secara utuh melalui pendidikan antarbudaya, media, dan lembaga pariwisata, termasuk nilai solidaritas dan bakti, bukan hanya sisi yang dianggap eksotis. Ketujuh, mengakui hak komunitas menentukan bagian tradisinya yang terbuka untuk umum dan bagian yang bersifat tertutup.

7. Implikasi bagi Pendidikan Dasar

Kesalahpahaman lintas budaya bukan hanya persoalan pariwisata, tetapi juga persoalan pendidikan. Sekolah dasar adalah tempat awal anak belajar menghargai perbedaan, dan di wilayah yang tradisinya masih hidup, budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual. (Rante, 2026), menunjukkan bahwa unsur Rambu Solo' seperti *ma'badong*, gotong royong, dan penerimaan tamu berpotensi menjadi teks dan konteks autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sekaligus mengembangkan nilai karakter dan literasi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran responsif budaya yang menjadikan latar budaya siswa sebagai titik masuk pembelajaran (Geneva Gay, 2018) sebagaimana diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan legenda lokal (Rohmawati, Suprayitno, 2024).

Temuan artikel ini menambahkan satu hal, yaitu perlunya membedakan paparan budaya (*cultural exposure*) dari literasi budaya (*cultural literacy*). (Rante, 2026), mengingatkan bahwa siswa

dapat mengikuti simulasi budaya tetapi menganggapnya hanya sebagai permainan. Karena itu, guru dapat mengajak siswa menanyakan makna suatu praktik, mendengarkan penjelasan tokoh adat, dan menjelaskan tradisinya kepada orang dari luar Toraja dengan hormat. Materi perlu dipilih sesuai usia, tidak mereplikasi ritual secara literal, dan divalidasi bersama tokoh adat serta orang tua.

Bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar, prinsip "menahan penilaian dan bertanya dengan hormat" dapat dijadikan kompetensi antarbudaya. Kegiatan yang dapat dikembangkan antara lain wawancara keluarga tentang tradisi, penyusunan glosarium budaya, dan diskusi etika berkunjung ke upacara adat dalam pembelajaran IPS tentang keragaman sosial budaya. Implikasi ini bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian lapangan di sekolah.

D. Kesimpulan

Rambu Solo' memperlihatkan bahwa sebuah ritual dapat dimaknai secara sangat berbeda tergantung kerangka budaya yang dipakai. Bagi masyarakat Toraja, ritual ini adalah wujud bakti kepada leluhur, penegasan identitas, dan perekat solidaritas sosial. Bagi pengamat dari budaya lain, ritual yang sama dapat tampak sebagai tontonan, pemborosan, atau sesuatu yang mengganggu perasaan. Kesalahpahaman muncul terutama dari perbedaan gaya komunikasi, pandangan tentang kematian, etnosentrisme, serta pertemuan antara ruang sakral dan kepentingan pariwisata.

Komunikasi lintas budaya yang baik tidak berarti setiap orang harus menyetujui semua praktik, tetapi berusaha memahami makna dari sudut pandang pelakunya sebelum menilai. Sikap rendah hati, kesediaan bertanya, dan penghormatan terhadap aturan setempat dapat mengubah perjumpaan yang rawan salah paham menjadi kesempatan saling belajar. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lapangan melalui wawancara dengan keluarga penyelenggara, pemandu, wisatawan, dan guru di Tana Toraja untuk menguji temuan kajian pustaka ini, serta mengembangkan bahan ajar literasi budaya untuk sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, K. M. (2017). Art as Politics. In

Art as Politics. https://doi.org/10.1515/9780824861483

Arianti, I., & Junaeda, S. (2021). Rambu Solo ' Masyarakat Toraja Di Masa Modern. *Alliri: Journal Of Anthtropology*, *3*(2).

Darius, D. (2025). Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Tongkonan Toraja Untuk Penguatan Karakter Di Era Budaya Digital. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *4*(2), 125–138. https://doi.org/10.34307/misp.v4i2.138

Geneva Gay. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice, Third Edition*.

Hadriaty, H., Ismail, I. R., & Che Noh, C. H. (2023). Perception of the Local Tourist on Rambu Solo Ceremony. *Universiti Malaysia Terengganu Journal of Undergraduate Research*, *5*(2), 55–64. https://doi.org/10.46754/umtjur.v5i2.385

Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Press.

Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Out of Crisis: Maintaining Hegemony through Rambu Solo Ritual in Toraja. *Komunitas*, *12*(2), 246–258. https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.23014

Hofstede, G. (n.d.). *ONSEQUENCES*.

Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, C. S. R. (2017). *Communication Between Cultures*.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd Editio).

Rante, S. V. N. (2026). Integrasi Kearifan Lokal Rambu Solo' dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Nilai Karakter dan Literasi Budaya Siswa. *Pendidikan Bahasa, Kebahasaan Dan Sastra*, *2*(2).

Rohmawati, Suprayitno, dan Z. (2024). (2024). Implementasi Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*.

Senolinggi, H., Eva Tolanda, J., Syukur, R., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi" SISTEM KEPERCAYAAN DALAM UPACARA ADAT RAMBU SOLO' MASYARAKAT TORAJA DI PERKAMPUNGAN BUNTU BURAKE. *Sistem Kepercayaan Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Masyarakat Toraja Di Perkampungan Buntu Burake*, 156–163.

Serdianus. (2022). EDUCENTER JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPACARA RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA Serdianus. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(1), 1–10.

Toby Alice Volkman. (1985). *Ritual and Change in the Toraja Highlands*.

Yusuf, R. A., Hadawiah, & Ibrahim, M. R. (2026). Komunikasi Budaya Upacara Adat Rambu Solo Dalam Mempertahankan Nilai Leluhur Di Kabupaten Toraja. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *7*(2), 25–33. https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/index

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*.